

Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Kata Lembaga

Epa Yuni Olapia*, Rina Permatasari, Linda Ika Mayasari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*epaolapia@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca dan meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui metode kata lembaga pada siswa kelas 1 SD Negeri Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah 32 siswa, sedangkan objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mengikuti model Kemmis dan Taggart, dimana masing-masing siklus mencakup empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan meningkatnya keterampilan membaca yaitu 75% dari jumlah siswa di kelas mendapat nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) rata-rata 70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan melalui metode kata lembaga mengalami peningkatan dengan baik. Hal ini terbukti dari pencapaian rata-rata pada pratindakan 68,34 persentasenya sebesar 35%, pada siklus I meningkat pencapaian rata-rata siswa 71,38 yang persentasenya sebesar 61%, pada siklus II meningkat menjadi 86,32 yang persentasenya sebesar 90%. Hasil observasi aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, peningkatan keterampilan membaca permulaan dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata, ketepatan, lafal, intonasi, kecaran dan kejelasan suara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa belajar melalui metode kata lembaga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Kata kunci: keterampilan siswa, membaca permulaan, metode kata lembaga.

PENDAHULUAN

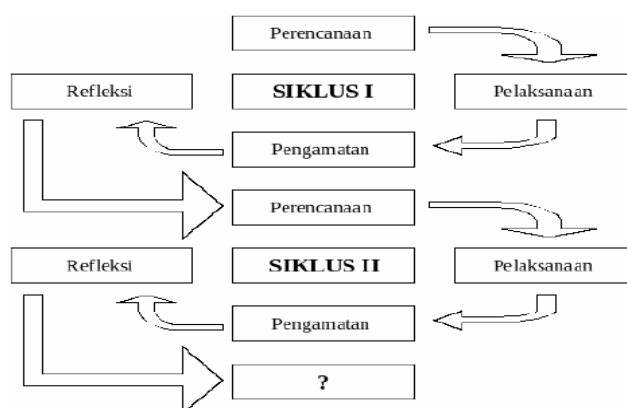
Pembelajaran bahasa Indonesia memuat beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik, diantaranya yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca salah satu keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Hasil dari PISA (*programe for international student assesment*) tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa-siswi di Indonesia berada pada peringkat ke-72 dengan skor 371. Dari hasil tersebut bahwa keterampilan siswa-siswi di Indonesia dalam memahami bacaan termasuk rendah, sedangkan keterampilan membaca merupakan kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang memadai akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas I SD Negeri Jatinegara 06 Pagi, ditemukan masalah pada pembelajaran membaca permulaan. Masalah yang dihadapi adalah masih banyak siswa yang belum tuntas yaitu hanya 35% dari jumlah siswa kelas I atau masih banyak siswa yang nilainya kurang dari 70. Sementara KKM di sekolah tersebut adalah 70.

Rendahnya keterampilan siswa dapat dilihat dari kurangnya ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal, dan intonasi yang kurang wajar, belum lancar dalam membacakan suara yang kurang jelas. Guru seringkali dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan baik berkenaan dengan bunyi huruf, suku kata, maupun kalimat sederhana. Siswa hanya mengenal abjad dan ada pula anak yang diminta membaca hanya bisa mengeja atau membaca dua suku kata saja. Misalnya siswa kesulitan membaca kata sederhana, seperti kata /pa/pa, /bu/ku, /de/de. Awal pembelajaran membaca siswa masih semangat mengikuti pembelajaran, namun setelah 30 menit berlangsungnya pembelajaran mulai ada siswa yang tidak memperhatikan guru, berbicara dengan temannya, dan ada juga yang berlarian di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang lebih menarik siswa, yaitu dengan pembelajaran melalui metode yang bervariasi yang sesuai dengan kondisi siswa. Media pembelajaran membaca permulaan yang digunakan kurang bervariasi. perlu adanya metode pembelajaran membaca permulaan yang lebih cocok dengan kondisi siswa dan lebih melibatkan keaktifan siswa. Sehingga siswa menjadi tertarik dalam pembelajaran. Siswa perlu belajar membaca dengan cara mengupas suatu kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, selanjutnya huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. siswa dapat belajar mengupas dan merangkai kata atau biasa disebut metode Kata Lembaga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui metode kata lembaga. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SDN Jatinegara 06 Pagi, Jakarta Timur lebih tepatnya kelas I tahun ajaran 2019/2020 dengan waktu pelaksanaan dari bulan Februari sampai Juni 2020. Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah PTK. Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan analisis statistik. PTK juga merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berpikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah yaitu masalah proses pembelajaran yang dihadapi guruitu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Menurut Suharmi Arikunto secara garis besar tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Model Kemmis dan Mc. Taggart

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah PTK. Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan analisis statistik. PTK juga merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berpikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah yaitu masalah proses pembelajaran yang dihadapi guruitu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Menurut Arikunto secara garis besar tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pengamatan, dan refleksi.

Data dalam penelitian ini bersumber dari interaksi guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara guru.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah data-data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi. Reduksi adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, maka akan dimengerti apa yang terjadi dan kemungkinan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut.

c. Penarik Kesimpulan

Data-data dari hasil penelitian setelah direduksi disajikan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan serta diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan Dario konfigurasi yang utuh sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil dari laporan penelitian.

Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, yaitu sebelum instrumen digunakan peneliti, terlebih dahulu dikonsultasikan dengan teman sejawat (partisipan), dosen pembimbing, dan *expert judgement* yang selanjutnya mendapat persetujuan. Agar hasil penelitian ini objektif, maka setiap akhir siklus selalu dilakukan diskusi antara peneliti dan pengamat. Diskusi dilakukan untuk mencocokkan temuan yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Kriteria keberhasilan hasil belajar Bahasa Indonesia tentang membaca permulaan dalam penelitian ini adalah jika minimal 75% dari jumlah siswa. Adapun kriteria keberhasilan pada proses pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi aktivitas guru dan siswa dengan pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini mencapai 75% . Jika ketercapaian pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I belum mencapai target yang ditetapkan maka dilakukan siklus II dan seterusnya sampai mencapai target yang ditentukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan tes pratindakan yang telah dilakukan peneliti pada pembelajaran membaca permulaan menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas I SD Negeri Jatinegara 06 Pagi meningkat. Nilai rata-rata kelas sudah meningkat menjadi 86. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 28 siswa atau sek. tar 90%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dan telah memenuhi target pencapaian. Dengan melihat hasil-hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan penelitian siklus I dan siklus II, maka terbukti bahwa pembelajaran membaca permulaan melalui metode kata lembaga telah diterapkan secara optimal dan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Jatinegara 06 Pagi

Berdasarkan hasil dari observasi atau wawancara bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa sangat rendah.

Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai kurikulum dan menggunakan RPP *daring*. Peneliti bersama guru kelas menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan, mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, Karena Pembelajaran melalui proses *daring*, maka Peneliti bekerja sama bersama guru kelas untuk menyiapkan media huruf yang dibuat dari kertas origami siswa dibantu orang tua mereka, pemberitahuan itu sehari sebelum siklus I dilaksanakan yang mana pemberitahuan dilakukan melalui media *what's app*. Disini peneliti sudah bergabung dalam grup kelas *what's app*, Menyusun lembar kerja siswa yang akan disampaikan melalui grup kelas, Mempersiapkan *link* atau *Id* yang akan disampaikan digrup kelas karena siklus I dilakukan melauai *zoom meeting*.

2. Tindakan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah diantaranya peneliti mengkondisikan *zoom meeting* sebelum memulai pembelajaran memastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran hari ini. Setelah semua siap dilanjutkan dengan berdoa bersama. Mengecek kehadiran siswa. Mengawali pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Mengajak siswa menyanyikan lagu “Kasih Ibu” selanjutnya siswa dapat menceritakan pengalaman kerjasama membersihkan rumah bersama keluarga. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan dan materi yang akan dipelajari. Menunjukkan media gambar yang berisikan tulisan, siswa dipandu guru untuk belajar membaca dengan metode kata lembaga. Pertama, siswa diperlihatkan kata. Kedua, siswa mengamati dan membaca kata tersebut. Siswa bersama guru membaca kata berulang-ulang sampai siswa bisa melafalkan dengan baik. Ketiga, siswa dengan bimbingan guru belajar membaca dengan mengurai kata tersebut menjadi suku kata (siswa belajar membaca suku kata). Keempat, suku kata diurai lagi menjadi huruf-huruf (siswa belajar mengenal huruf). Siswa belajar mengidentifikasi huruf-huruf pada sebuah kata dan melafalkannya dengan tepat. Kelima, huruf dirangkai kembali menjadi suku kata, dan yang terakhir suku kata dirangkai menjadi kata. Apabila siswa masih kesulitan, maka guru mengulang kembali sampai bisa. Setelah selesai kegiatan, siswa diminta membaca kata dengan metode kata lembaga. Selanjutnya, siswa

diminta menyusun contoh kata pada buku masing-masing dengan cara menempel media huruf-huruf yang terbuat dari origami,. Supaya lebih paham, menunjukkan tulisan kata kemudian siswa berlatih membaca dengan metode kata lembaga.

3. Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I yaitu melalui kata lembaga Hasil observasi pada siklus I terlihat ada peningkatan pada kondisi siswa. Antusiasme siswa dalam proses pembelajaran ada peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru meminta siswa untuk membaca, hampir semua siswa yang mau membaca bahkan ada beberapa siswa belum disebut namanya langsung mengacungkan jari untuk membaca. Namun masih ada siswa yang pendiam dan kurang aktif belum diberikan perhatian. Motivasi siswa dalam belajar juga masih kurang sehingga masih ada siswa yang malas dan kurang memperhatikan. Proses pembelajaran pada siklus pertama selesai, kemudian dilakukan penilaian terhadap keterampilan membaca siswa. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Rata-rata kelas	Ketuntasan
85-100	Sangat baik	11	35		
70-84	Baik	8	25		
55-69	Cukup	9	29	71,38	61 %
40-54	Kurang	4	12		
< 40	Sangat kurang	-	-		
Jumlah			100		

Jumlah siswa yang memiliki keterampilan membaca permulaan dengan kategori sangat baik ada 11 siswa, kategori baik ada 8 siswa, kategori cukup ada 9 siswa, dan kategori kurang ada 4 siswa. Dari tabel di atas juga dapat diketahui jumlah siswa yang telah mencapai KKM yaitu ada 19 siswa atau sekitar 61%. Nilai rata-rata kelas 71.

4. Refleksi

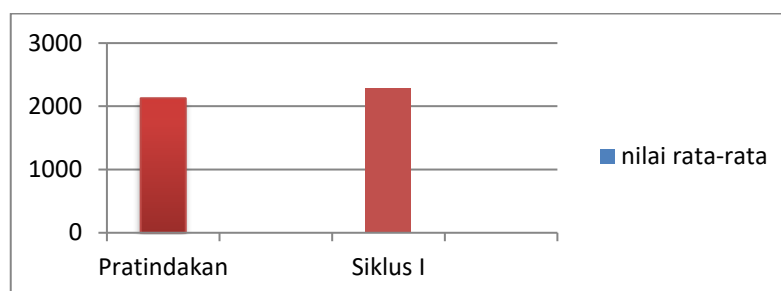
Refleksi dimaksudkan sebagai sarana perbaikan. Tahap ini dilakukan sebagai upaya untuk mengkaji apakah tindakan yang telah dilakukan sudah sesuai atau belum. Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti bersama patner guru dengan melihat perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Peningkatan keterampilan membaca siswa pada pembelajaran bahasa khususnya membaca permulaan pada siklus I dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase keterampilan membaca siswa sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan.

Hasil refleksi pada siklus I memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih ada beberapa kekurangan yang mengakibatkan belum tercapainya keberhasilan penelitian. Namun, sudah ada peningkatan pada hasil tes keterampilan membaca siswa. Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata kondisi awal yaitu 66 meningkat pada siklus I menjadi 71. Kenaikan juga terjadi pada nilai siswa yang sudah mencapai KKM yaitu meningkat dari 35% menjadi 61% atau meningkat 26%.

Tabel 2. Perbandingan Persentase Siswa yang Sudah atau Belum Mencapai KKM pada Pra Tindakan dan Siklus I

Kategori	Pra Tindakan		Siklus I	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Siswa mencapai KKM	11	35	19	61
Siswa di bawah KKM	20	64	13	38
Nilai rata-rata	66		71	

Jika dilihat melalui grafik, rekapitulasinya sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Rata-rata Nilai Membaca Siswa pada Pra Tindakan dan Siklus I

Siklus II

Peneliti Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan perbaikan pada siklus I.

1. Perencanaan

Peneliti berdiskusi dengan guru kelas mengenai tindakan-tindakan yang perlu untuk dioptimalkan. Peneliti bersama guru kelas menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan. Peneliti menyusun RPP daring bersama guru kelas. Menyiapkan media pembelajaran. Menyiapkan lembar observasi untuk memonitoring proses pembelajaran. Menyiapkan soal latihan. Menyiapkan soal evaluasi tes membaca.

2. Tindakan

Pembelajaran diawali dengan berdoa dan presensi. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi yaitu bertanya kepada siswa kegiatan apa saja yang dilakukan ketika pagi hari. Siswa diajak untuk menyimak penjelasan guru tentang permainan merangkai kata menjadi kalimat. Guru menjelaskan bagaimana cara bermain dan apa saja aturan dalam bermain. Siswa diberi lembar kerja menulis kalimat yang berhubungan dengan kegiatan di pagi hari dari kata yang ada dalam teks. Siswa diberikan kesempatan mengenai hal yang belum dipahami. Setelah selesai mengerjakan permainan merangkain kata, siswa dibimbing untuk menyalin kalimat yang dituliskan guru. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan bertepuk "huruf vokal" yang dicontohkan guru. Setelah itu siswa diperkenalkan tentang panjang pendek dari bunyi lagu Pergi Belajar. Siswa juga diperkenalkan dengan alat music ritmis yang bisa menghasilkan bunyi. Selanjutnya siswa bernanyi menggunakan ala musik ritmis secara mandiri. Selanjutnya siswa mengerjakan evaluasi dengan tekun dan teliti. Guru memberikan *reward* kepada kelompok yang dianggap baik. Siswa dan guru meluruskan kesalahpahaman dan menarik

kesimpulan tentang pembelajaran. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Kelas ditutup dengan berdoa bersama.

3. Pengamatan

Adapun rekapitulasi ketuntasan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Rata-rata kelas	Ketuntasan
89–100	Sangat baik	16	51	86,3	90 %
76–88	Baik	12	38		
65–75	Cukup	3	6		
50–64	Kurang	1	3		
< 49	Sangat kurang	-	-		
Jumlah			100		

Hasil tes hasil keterampilan membaca permulaan siswa pada siklus II dapat diketahui dari tabel tersebut. Ada 16 siswa masuk dalam kategori sangat baik., 12 siswa dalam kategori baik, 3 siswa dalam kategori cukup, dan 1 siswa dalam kategori kurang. Tabel diatas menunjukkan 28 siswa atau 90% sudah mencapai KKM. Rata-rata nilai siswa mencapai 86.

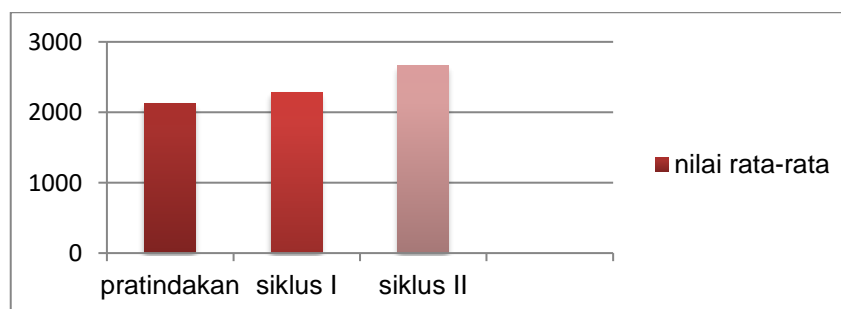
4. Refleksi

Pelaksanaan refleksi dilakukan bersama guru kelas dengan melakukan evaluasi dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Setelah itu melakukan perbandingan antara hasil yang diperoleh pada siklus II dengan hasil siklus I agar diketahui peningkatan keterampilan membaca siswa. Adapun perbandingannya adalah di bawah ini.

Tabel 4. Perbandingan Persentase Siswa yang Sudah atau Belum Mencapai KKM pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Siswa mencapai KKM	11	35	19	61	28	90
Siswa di bawah KKM	20	64	12	38	3	10
Nilai rata-rata	66		71		86	

Sedangkan grafik rekapitulasi hasil belajar dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Perbandingan Rata-rata Nilai Membaca Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Hasil refleksi pada siklus II memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran sudah berlangsung baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada keterampilan membaca siswa. Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata siklus I yaitu 71 meningkat pada siklus II menjadi 86. Kenaikan juga terjadi pada nilai siswa yang sudah mencapai KKM yaitu meningkat dari 61% menjadi 90% atau meningkat 29%. Hal ini menunjukkan sudah ada peningkatan yang cukup baik terhadap hasil tes keterampilan membaca permulaan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode kata lembaga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada saat pratindakan, siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Kondisi sebelum penelitian rata-rata nilai siswa hanya 66, sedangkan siswa yang mencapai KKM hanya 11 siswa atau 35%. Hasil siklus I nilai rata-rata kelas sudah meningkat menjadi 71. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 siswa atau sekitar 61%. Nilai rata-rata hasil siklus II dan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 28 siswa atau sekitar 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- PISA 2018, OECD. *edukasi.kompas.com diakses 7 Desember 2019 Pkl.09.14 WIB*
Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Prenada Media, 2016) hal 11-12
Suharmi, Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi aksara 2006).
Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Prenada Media, 2016) hal 11-12.